

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam Tirtarahardja dan Sulo (2008: 172-173) dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Dan sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah sebagai pusat pendidikan bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Dengan demikian, pendidikan di sekolah secara seimbang dan serasi menjamah aspek pembudayaan, penguasaan, dan pemilikan keterampilan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas diantaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010: 21) peran guru dalam proses pembelajaran yaitu 1) Guru sebagai sumber belajar, 2) Guru sebagai fasilitator, 3) Guru sebagai pengelola, 4) Guru sebagai demonstrator, 5) Guru sebagai pembimbing dan 6) Guru sebagai motivator. Lebih lanjut, Sanjaya (2010: 52) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasikan suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru

dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Dalam yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak (Sanjaya, 2011: 5).

Kemudian dalam melakukan perannya, guru juga harus menyusun suatu strategi, yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Sanjaya 2010: 294). Dalam pembelajaran saat ini (*modern*) mengarahkan kepada pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa yang harus lebih aktif dari pada guru. Maka pembelajaran yang awalnya secara individual diubah menjadi pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok terdiri dari pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Sanjaya, 2011: 242).

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bidang studi IPA Biologi di SMP Negeri 4 Siak Hulu menyatakan banyak sekali permasalahan-permasalahan yang sering ada, yaitu : 1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan jaranganya muncul pertanyaan dari siswa dan apabila diberi pertanyaan siswa lebih banyak diam. 2) Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. 3) Metode yang digunakan guru tidak bervariasi terbatas pada metode ceramah saja. 4) Rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai KKM. Hasil belajar siswa masih ada

22,72% (kelas eksperimen X1) dan 23,52% (kelas eksperimen X2) berada dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dan ikut aktif dalam proses pembelajaran. Alternatif untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle (IOC)* dan pembelajaran Kooperatif *The Power of Two*.

Pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle (IOC)* atau lingkaran dalam-lingkaran luar adalah model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model *Inside Outside Circle (IOC)* memungkinkan siswa untuk berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok dengan model *Inside Outside Circle (IOC)* adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa (Huda, 2011:144).

Pembelajaran kooperatif *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan dan pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis (Suprijono, 2010: 100). Menurut Muqowin (2007), model pembelajaran kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu.

Dalam membandingkan kedua model pembelajaran kita harus melihat kesetaraan sintaksnya agar kedua model tersebut memberikan tuntutan belajar yang sama pada masing-masing kelas eksperimen. Kesetaraan sintak antara *IOC* dan *The Power of Two* dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, *IOC* dan *The Power of Two* merupakan pembelajaran kooperatif, yang artinya membimbing siswa belajar berkelompok. *Kedua*, dalam pelaksanaan model *IOC* dan *The Power of Two* siswa di kondisikan secara berpasangan. *Ketiga*, pada kedua model pembelajaran ini sama-sama menuntut siswa untuk menjawab soal yang membutuhkan pemikiran kritis. *Keempat*, *IOC* dan *The Power of Two* juga sama-sama ditemukan kegiatan berbagi (*Sharing*) pada pasangannya. Oleh karena itulah peneliti ingin membandingkan kedua model pembelajaran ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan jaranganya muncul pertanyaan dari siswa dan apabila diberi pertanyaan siswa lebih banyak diam.
- 2) Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Metode yang digunakan guru tidak bervariasi terbatas pada metode ceramah saja.
- 4) Rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai KKM. Hasil belajar siswa masih ada 22,72% (kelas eksperimen X<sub>1</sub>) dan 23,52% (kelas eksperimen X<sub>2</sub>) berada dibawah KKM yang telah ditentuakn yaitu 75.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian di laksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu.
- 2) Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA biologi yaitu Kompetensi Dasar 3.9 : Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem.
- 3) Pada penelitian ini nilai yang dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa adalah nilai kognitif.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah Terdapat Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Biologi Antara Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Inside Outside Circle (IOC)* dengan Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Pelajaran 2016/2017?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbandingan hasil belajar Biologi / IPA Terpadu antara Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Inside Outside Circle (IOC)* dengan Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Kooperatif *The Power of Two* dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Pelajaran 2016/2017.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)* dan pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi.
- 2) Bagi guru, merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar.
- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan penelitian tentang penulisan karya ilmiah dan menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

## 1.6 Defenisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian, maka dirumuskan beberapa istilah sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle (IOC)* adalah model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model *Inside Outside Circle (IOC)* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan (Huda, 2011: 144).

Pembelajaran kooperatif *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan dan pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis (Suprijono, 2010: 100).

Media gambar adalah media yang menggunakan perumpamaan objek yang dipelajari pada sebuah bentuk grafis kertas yang bentuk dan ukuran tidak sama dengan ukuran dan bentuk sebenarnya. Media gambar secara khusus berfungsi untuk menarik perhatian siswa serta memperjelas sajian ide dan mengilustrasikan fakta yang mungkin cepat terlupakan (Sadirman, 2007:2008)

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 3)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau